

BAB I
PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Masa 5 tahun pertama kehidupan pertumbuhan dan perkembangan anak sering disebut masa emas karena pada masa itu keadaan fisik dan kemampuan anak sedang berkembang dengan pesatnya. Secara fisik, anak juga akan terlihat lebih tinggi dan lebih besar. Pada usia Taman Kanak-Kanak (TK) perkembangan kemampuan anak juga akan sangat terlihat. Salah satu kemampuan yang sedang berkembang dengan pesat di usia Taman Kanak-Kanak adalah kemampuan fisik dan motoriknya. Perkembangan motorik adalah perkembangan unsur kematangan pengendalian gerak tubuh yang erat kaitannya dengan perkembangan pusat motorik di otak. Perkembangan motorik erat kaitannya dengan kematangan syaraf dan otot. Setiap gerakan, sesederhana apapun gerakan yang dilakukan merupakan hasil pola interaksi yang kompleks dari berbagai bagian sistem dalam tubuh yang dikontrol oleh otak (Sujiono, Sumantri, & Candrawati, 2014).

Kasus keterlambatan perkembangan motorik sebanyak 50% di Asia, di Afrika sebanyak 30%, dan 20% terjadi pada anak-anak di Amerika Latin. Hasil penelitian perkembangan motorik pada anak dibawah umur lima tahun mengemukakan keterlambatan perkembangan motorik sebanyak 49%, akibat pengetahuan ibu kurang baik dan terjadi di negara berkembang (Jurana, 2017). Lebih dari sepertiga balita (70 juta) dari 200 juta balita di negara-negara

berkembang tidak terpenuhi potensinya untuk perkembangan (Christiari, Syamlan, & Kusuma, 2013). Masalah penyimpangan tumbuh kembang anak yang terjadi di masyarakat memang sangatlah bervariasi, sebagai ilustrasi dapat dikaji 10 macam kasus yang terbanyak ditemukan pada penderita baru rawat jalan klinik Tumbuh Kembang RS Dr. Soetomo tahun 2005. Keterlambatan perkembangan motorik (*motoric delay*) menjadi kasus terbanyak nomor 3 setelah *developmental delay* dan *speech delay* dari 10 kasus terbanyak (Irwanto, Suryawan, & Narendra, 2017).

Banyak faktor yang mempengaruhi perkembangan motorik kasar maupun halus. Beberapa faktor diantaranya adalah lama pemberian ASI, status gizi anak, pendidikan ibu, dan pendapatan perkapita (Sitoresmi, Kusnanto, & Krisnana, 2014). Asupan zat gizi juga berperan penting dalam perkembangan motorik anak terutama asupan zat besi dan seng. Zat gizi mikro yang berperan penting dalam perkembangan otak diantaranya adalah zat besi, seng, dan asam folat (Widodo, 2004). Menurut Widodo (2004), anak yang mengalami defisiensi zat besi mengalami perkembangan motorik yang terlambat. Penelitian yang dilakukan oleh Ardiaria (2014) menunjukkan bahwa terdapat hubungan antara asupan zat besi dan seng terhadap fungsi motorik anak (Ardiaria & Nuryanto, 2014). Tingkat kecukupan asupan protein dan zat besi berhubungan secara bermakna dengan perkembangan motorik kasar anak (Zulaekah, Purwanto, & Hidayati, 2014). Merujuk pada penelitian yang dilakukan oleh Sani, ada hubungan antara zat besi dengan perkembangan motorik anak (Sani, 2014).

Sulit makan merupakan salah satu alasan terjadinya defisiensi zat gizi yang dibutuhkan dalam perkembangan anak, khususnya perkembangan motoriknya. Usia prasekolah adalah masa transisi dari kondisi di mana seorang anak yang pada awalnya lebih sering menerima makanan yang diberikan oleh ibunya kepada keadaan di mana anak sudah bisa memilih sendiri makanan yang disukainya (Rosales, Reznick, & Zeisel, 2009). Dalam masa ini anak mengalami perubahan pola makan dimana biasanya anak menjadi sulit makan (Riyanto, 2017). Seorang anak mengalami kesulitan makan apabila anak tidak mau atau menolak makanan (Judarwanto, 2014). Perkembangan yang khas dari perilaku anak pra sekolah ini mempengaruhi pola makan anak. Anak menjadi terlalu pemilih terhadap makanan. Anak usia 3 hingga 4 tahun (prasekolah), memulai fase negativistik yaitu menolak makan karena menunjukkan keakuannya. Makanan selalu ditolak dan seringkali susah makan karena mereka lebih senang bermain (Ariani, 2017).

Pada anak usia ini laju pertumbuhannya menurun, namun dalam hal perkembangan psikologis baik sikap dan temperamennya berkembang sangat pesat sehingga mampu menunjukkan pilihan, termasuk memilih makanan. Perilaku pilih-pilih makanan atau anak hanya mau makan makanan tertentu saja khususnya susah makan pangan hewani akan mengakibatkan anak mengalami defisiensi zat gizi yakni kekurangan zat besi. Pangan hewani mengandung banyak zat gizi seperti protein, zat besi, dan seng yang dibutuhkan dalam tumbuh kembang anak prasekolah khususnya pada perkembangan motorik. Berdasar latar belakang yang telah dikemukakan di atas, peneliti ingin meneliti lebih jauh

tentang hubungan sulit makan pangan hewani dengan perkembangan motorik anak prasekolah.

1.2 Identifikasi Masalah

Status gizi yang baik akan menjaga tubuh anak dari berbagai penyakit. Asupan zat gizi yang tidak optimal menyebabkan adanya defisiensi zat gizi yang menyebabkan gangguan pertumbuhan dan perkembangan anak pra sekolah. Kondisi kurangnya asupan gizi tidak hanya berdampak pada status gizi tetapi juga pada perkembangan anak khususnya perkembangan motorik anak. Sulit makan pangan hewani dapat mengakibatkan asupan zat gizi yang tidak optimal khususnya asupan protein hewani, zat besi, seng, dan asam folat yang dibutuhkan untuk mendukung perkembangan motorik anak prasekolah.

Berdasarkan penelitian sebelumnya yang dilakukan di Posyandu Buah Hati Ketelan Banjarsari Surakarta, menunjukkan bahwa persentase anak yang perkembangan motoriknya di bawah normal lebih tinggi pada anak yang asupan gizinya kurang dibanding pada anak dengan asupan gizi cukup (Sari, Nur, & Purwanto, 2012). Hasil penelitian lain menunjukkan bahwa 35,3% anak usia prasekolah di TK Al Firdaus Surakarta terdeteksi mengalami perkembangan motorik yang tidak normal (Syahriani, 2013). Masih tingginya angka perkembangan motorik yang tidak normal di Kota Surakarta, untuk itu penelitian ini akan dilaksanakan di TK Kristen Seteban Surakarta.

1.3 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dikemukakan oleh peneliti di atas, maka rumusan masalah adalah “apakah sulit makan pangan hewani pada anak prasekolah berhubungan dengan perkembangan motorik?”.

1.4 Tujuan Penelitian

1.4.1 Tujuan Umum

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menganalisis hubungan sulit makan pangan hewani dengan perkembangan motorik pada anak pra sekolah di TK Kristen Setabelan Surakarta usia 4 tahun.

1.4.2 Tujuan Khusus

1. Mempelajari karakteristik anak prasekolah (siswa) di TK Kristen Setabelan Surakarta.
2. Mengidentifikasi anak yang sulit makan pangan hewani.
3. Mengetahui perkembangan motorik anak prasekolah di TK Kristen Setabelan Surakarta usia 4 tahun dengan sulit makan pangan hewani.
4. Mengetahui pengaruh sulit makan pangan hewani terhadap tingkat asupan energi, protein, vitamin B, zat besi, dan seng.
5. Mengetahui hubungan sulit makan pangan hewani dengan perkembangan motorik anak pra sekolah di TK Kristen Setabelan Surakarta usia 4 tahun.

6. Mempelajari tingkat asupan energi, protein, vitamin B, zat besi, seng, dan asam folat, serta hubungannya dengan perkembangan motorik anak prasekolah.

1.4.3 Manfaat Penelitian

1. Bagi Peneliti

Peneliti memperoleh pengetahuan, pengalaman, dan dapat menerapkan ilmu yang sudah didapatkan selama masa perkuliahan khususnya pada mata kuliah Gizi dan Daur Kehidupan pada anak pra sekolah.

2. Bagi Perkembangan IPTEK

Penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai sumber informasi bagi penelitian selanjutnya.

3. Instansi (praktisi)

TK Kristen Setabelan Surakarta dapat memperoleh gambaran tentang perilaku makan siswa didiknya.

4. Responden (sasaran penelitian)

Responden dalam penelitian ini yakni orangtua anak pra sekolah dengan sulit makan pangan hewani mengerti tentang akibat yang ditimbulkan dari perilaku sulit makan pangan hewani.